

CYBERBULLYING SEBAGAI DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI

Flourensia Spty Rahayu

Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari no 43, Jogjakarta, 55281, Indonesia

E-mail: spty@staff.uajy.ac.id

Abstrak

Teknologi Informasi dapat membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan kita. Salah satu dampak negatif dari Teknologi Informasi adalah munculnya *Cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah perlakuan yang ditujukan untuk mempermalukan, menakut-nakuti, melukai, atau menyebabkan kerugian bagi pihak yang lemah dengan menggunakan sarana komunikasi Teknologi Informasi. Di negara lain ada banyak kasus *Cyberbullying* yang berakhir dengan kejadian yang lebih serius seperti bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang fenomena *Cyberbullying* di Indonesia. Untuk mendapatkan data digunakan kuesioner yang didistribusikan kepada siswa-siswi usia SMP dan SMA di kota Magelang, Yogyakarta dan Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cyberbullying* telah terjadi dengan angka yang cukup besar (28%) namun dampaknya tidak begitu serius. Dari jawaban-jawaban yang diberikan dapat disimpulkan bahwa banyak remaja yang belum memahami tentang *Cyberbullying* dan potensi dampak yang dapat ditimbulkannya. Dalam penelitian ini juga dieksplorasi tentang peranan, tanggung jawab, dan hal-hal apa yang dapat dilakukan oleh remaja, orang tua, sekolah, penegak hukum, dan masyarakat untuk mencegah dan menghentikan *Cyberbullying*.

Kata Kunci: Dampak Teknologi Informasi, *Cyberbullying*, Remaja

Abstract

Information Technology can bring positive and negative impacts to our lives. One of the negative impact that emerge with the this technology development is *Cyberbullying*. *Cyberbullying* is any cyber-communication or publication posted or sent by a minor online, by Information Technology devices that is intended to frighten, embarrass, harass, hurt, set up, cause harm to, extort, or otherwise target another minor. In other countries there are many cases of *Cyberbullying* that ended with very serious event such as the suicide of the victims. This study was conducted to gain insight into how this phenomenon occur in Indonesia. We used questionnaires as a mean to get the informations about *Cyberbullying* among Indonesian teenagers. We distributed these questionnaires to secondary and high school students in Magelang, Yogyakarta and Semarang. The result shows that *Cyberbullying* has already happened with a big enough number (28%) but the impact was not very serious. From the answers we can conclude that many teens haven't understand what *Cyberbullying* is and what its potential dangerous impacts may follow. We also explored the roles, responsibilities, and things that can be done by teens, parents, schools, law enforcements, and communities in order to prevent and stop *Cyberbullying*.

Keywords: *Information Technology Impact, Cyberbullying, Teenagers*

1. Pendahuluan

Pemanfaatan Teknologi Informasi di dunia sekarang ini memang bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi banyak keuntungan dan manfaat yang bisa kita dapatkan, diantaranya

Teknologi Informasi dapat mempermudah manusia dalam menjalani tugas kehidupannya serta meningkatkan kualitas hidupnya. Tetapi di sisi lain tidak sedikit kerugian dalam bentuk hal-hal negatif yang menyertai penggunaan Teknologi Informasi ini. Salah satu dampak negatif yang

timbul dengan adanya Teknologi Informasi ini adalah munculnya fenomena *Cyberbullying* di kalangan anak-anak maupun remaja. *Cyberbullying* atau kekerasan dunia maya ternyata lebih menyakitkan jika dibandingkan dengan kekerasan secara fisik. "Korban *cyberbullying* sering kali depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika diserang," ujar para peneliti. Intimidasi secara fisik atau verbal pun menimbulkan depresi. Namun, ternyata para peneliti menemukan korban *cyberbullying* mengalami tingkat depresi lebih tinggi [5]. Dampak dari *cyberbullying* untuk para korban tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin [41] mengungkapkan fakta bahwa meskipun tingkat bunuh diri di AS menurun 28,5 % pada tahun-tahun terakhir namun ada tren pertumbuhan tingkat bunuh diri pada anak dan remaja usia 10 sampai 19 tahun.

Melihat maraknya fenomena *cyberbullying* ini, penulis membuat penelitian tentang fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja kita di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya tentang *cyberbullying* di kalangan remaja kita, untuk mengetahui tentang peran dan tanggung jawab orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam menyikapi fenomena *cyberbullying*, dan untuk mengetahui langkah-langkah yang dapat ditempuh baik untuk mencegah maupun mengatasi tindakan *cyberbullying*. Diharapkan setelah kondisi yang sebenarnya diketahui, dapat diambil tindakan-tindakan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat supaya perilaku *cyberbullying* ini dapat dicegah dan dihentikan.

2. Metodologi

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa remaja yang berusia 12-19 tahun (tingkat SMP dan SMU) di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sedangkan sampel dalam penelitian ini terdiri dari siswa-siswa dari 7 (tujuh) sekolah yaitu SMP Bopkri 3 Yogyakarta, SMP Kanisius Gayam, Yogyakarta, SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, SMU Tarakanita Magelang, SMU Sedes Sapientiae Semarang, SMU Bopkri 2 Yogyakarta, dan SMU Santo Thomas Yogyakarta.

Untuk penggalan data digunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner disebar ke 500 remaja (12-19 th) di kota Magelang, Semarang, dan Yogyakarta. Materi kuesioner menanyakan tentang pengalaman remaja tentang akan fenomena *bullying* baik secara tradisional maupun *cyberbullying*. Dari 500 lembar kuesioner yang

dibagikan, yang kembali hanya 363 lembar saja (72,6%). Hasil kuesioner kemudian akan dianalisa secara kuantitatif untuk memperoleh data statistiknya.

Secara umum prosedur penelitian yang akan dilaksanakan meliputi penyusunan kuesioner, penentuan sampel penelitian, pengurusan ijin penyebaran kuesioner, penyebaran kuesioner kepada responden, penarikan kuesioner, analisa data, dan penyusunan laporan. Penyusunan laporan dilakukan dengan melibatkan juga studi literatur. Literatur yang digunakan berasal dari buku, jurnal, dan *Internet*.

3. Hasil dan Pembahasan

Internet dan teknologi-teknologi lain yang berkaitan tumbuh menjamur dalam tahun-tahun terakhir ini. Jutaan situs *web* tersedia dan penggunaan *email* menjadi sesuatu yang biasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan *Pew Internet and American Life Project* [6] didapatkan informasi bahwa 93% remaja (usia 12-17) sering *online*. Dan dari anak-anak yang telah menggunakan *Internet* (usia 0-5), 80% nya setidaknya menggunakannya seminggu sekali [3]. Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah menyebabkan perubahan yang signifikan dalam pola jaringan sosial. Ada dua perspektif pada orientasi perubahan ini. Salah satunya adalah bahwa, semakin seorang individu menghabiskan lebih banyak waktu di *Internet*, semakin berkurang waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, penggunaan *Internet* berdampak pada penurunan intensitas interaksi sosial di dunia *offline*. Perspektif kedua adalah bahwa, *Internet* yang dapat memperluas kesempatan bagi orang untuk berinteraksi dengan orang lain, memberikan kontribusi tidak hanya terhadap peningkatan intensitas interaksi tetapi juga terhadap lingkup interaksi sosial ([34], [30], [25], [15], [9]).

Orang dewasa melihat *Internet* sebagai tempat untuk menemukan informasi sedangkan remaja lebih melihat *Internet* sebagai sarana untuk berkomunikasi dan bersosialisasi [10]. Menganalisis *survey* di Amerika Serikat secara nasional dari 1995 sampai 2000, Katz et al. [17] melaporkan efek positif dari penggunaan *Internet* pada interaksi sosial. Pertama, penggunaan *Internet* meningkatkan atau setidaknya tidak menurunkan partisipasi dalam aktivitas demokrasi dan aktivitas sosial. Kedua, ada hubungan yang signifikan antara penggunaan *Internet* dan frekuensi percakapan telepon. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi memberikan kontribusi terhadap peningkatan komunikasi terlepas dari distribusi partisipan yang

tersebar. Ketiga, yang lebih penting, kegiatan *online* tidak menurunkan jumlah waktu pengguna yang dihabiskan dengan keluarga dan teman. Sebagai hasilnya, mereka menyimpulkan bahwa interaksi sosial akan diperluas dengan bantuan *Internet* di dalam lingkungan di mana kinerja perangkat digital dapat menghilangkan penghambat dari interaksi.

Beberapa penelitian lain difokuskan pada bagaimana kecenderungan individu dan sikap terhadap interaksi sosial mempengaruhi penggunaan *Internet*. Nie [29] berpendapat bahwa frekuensi penggunaan *Internet* secara positif berhubungan dengan sosialitas. Menurut penelitian ini, mereka yang bergabung dalam kegiatan sosial lebih aktif memiliki kecenderungan kuat untuk menggunakan *Internet*, dan frekuensi penggunaan *Internet* memiliki hubungan negatif dengan frekuensi komunikasi dan kontak sosial dengan orang lain. Beberapa peneliti juga menyatakan kecemasan mereka tentang efek negatif penggunaan *Internet* ([30], [13]). Mereka menyarankan bahwa interaksi sosial di ruang *cyber* bebannya lebih besar daripada interaksi *offline*. Interaksi *online* memberikan beban pada aktor sosial secara nyata. Blanchard dan Horan [1] melaporkan bahwa kegiatan *online* dapat meningkatkan interaksi *face-to-face* dalam kegiatan sekolah termasuk kegiatan Asosiasi Guru Orangtua (PTA) pada sekolah dasar dan dalam kegiatan dewan informasi untuk penduduk lokal.

Remaja yang sering berkomunikasi dengan teman mereka di dunia virtual mengatakan bahwa dampak dari komunikasi virtual membuat mereka merasa “lebih dekat” dengan temannya tersebut [24]. Namun ada resiko yang berkaitan dengan komunikasi *Internet*. Karena remaja merasa lebih nyaman mengungkapkan topik-topik personal secara *online* daripada pada saat berkomunikasi secara riil, maka tidak heran mereka merasa lebih dekat dengan orang yang mereka ajak komunikasi. Saat remaja menemui teman mereka lagi, mereka akan merasa lebih terhubung daripada kondisi yang sebenarnya, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka melangkah terlalu jauh atau memiliki harapan yang palsu tentang hubungan mereka. Penelitian sebelumnya pada penggunaan *Internet* oleh remaja telah cenderung berkonsentrasi pada kecanduan *Internet* ([28], [20], [21], [23]). Implikasi yang dapat ditarik dari penelitian-penelitian tersebut adalah bahwa kita dapat memulai sebuah kebijakan yang efektif untuk kecanduan *Internet* dengan menganalisis lingkungan sekolah yang merupakan faktor penting bagi siswa.

Cyberbullying adalah istilah yang digunakan pada saat seorang anak atau remaja mendapat

perlakuan tidak menyenangkan seperti dihina, diancam, dipermalukan, disiksa, atau menjadi target bulan-bulanan oleh anak atau remaja yang lain menggunakan teknologi *Internet*, teknologi digital interaktif maupun teknologi *mobile* [8]. Jika orang dewasa ikut terlibat tidak lagi disebut sebagai *cyberbullying* tetapi disebut *cyber harassment* atau *cyber stalking*. *Cyberbullying* biasanya bukan hanya komunikasi satu kali, ini “terjadi secara berulang kali”, kecuali jika itu adalah sebuah ancaman pembunuhan atau ancaman serius terhadap keselamatan orang. Ada 3 macam metode *cyberbullying* yaitu *direct attacks* (pesan-pesan dikirimkan secara langsung ke anak), *posted and public attacks* yang dirancang untuk mempermalukan target dengan *posting* atau menyebarkan informasi atau gambar-gambar yang memalukan ke publik, dan *cyberbullying by proxy* (memanfaatkan orang lain untuk membantu mengganggu korban, baik dengan sepengetahuan orang lain tersebut atau tidak) [33].

Beberapa sarana yang digunakan untuk melakukan serangan *Direct Attacks* dan *Posted and Public Attacks* antara lain dengan *instant messaging/email/text messaging harassment, pencurian password, blogs, situs web, mengirimkan gambar-gambar melalui email* dan ponsel, *internet polling, interactive gaming, mengirimkan kode-kode jahat, mengirimkan materi pornografi atau junk email dan IMs, impersonation/posing, social networking attacks, dan misappropriation of cellphones. Cyberbullying by Proxy (Third Party Cyberharassment or Cyberbullying)* dilakukan dengan memanfaatkan kaki tangan. Kaki tangan ini, kadang tidak curiga kalau mereka dimanfaatkan sebagai kaki tangan. Mereka tahu bahwa mereka mengkomunikasikan pesan yang provokatif, tapi tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka sedang dimanipulasi oleh pelaku utama. Itulah hebatnya jenis serangan ini. Penyerang hanya perlu memprovokasi dan menciptakan kemarahan atau emosi di satu pihak, dan kemudian dapat duduk kembali dan membiarkan orang lain melakukan pekerjaan kotorannya. Kemudian, ketika tindakan hukum hukuman diambil terhadap para kaki tangan, pelaku yang sebenarnya dapat mengklaim bahwa mereka tidak pernah menghasut dan tidak ada yang bertindak atas nama pelaku. Kaki tangan mereka menjadi satu-satunya yang bersalah di mata hukum.

Dari hasil kuesioner didapatkan data bahwa 28% siswa pernah mengalami *cyberbullying* dan 1% siswa mengatakan sering mengalaminya. Angka 28% ini bisa dikatakan cukup besar mengingat dampak yang bisa ditimbulkannya

cukup berbahaya. Jika tidak diberikan informasi dan sosialisasi tentang dampak negatif *cyberbullying* kepada para siswa bisa jadi angka ini akan semakin meningkat.

Selanjutnya berusaha didapatkan data dimana *cyberbullying* ini kerap terjadi. 55% siswa mengatakan *cyberbullying* terjadi pada saat mereka berada di lingkungan sekolah dan 45% mengatakan *cyberbullying* terjadi pada saat mereka berada di luar lingkungan sekolah. Dari 29% siswa yang pernah dan sering mengalami *cyberbullying* didapatkan fakta 70% siswa mengatakan bahwa serangan hanya terjadi satu atau dua kali saja lalu berhenti, 17% mengatakan mendapatkan perlakuan tersebut beberapa kali dalam satu minggu, 6% mendapatkan perlakuan tersebut satu minggu sekali, dan 6% siswa mendapatkan perlakuan tersebut 2 atau 3 kali setiap bulannya. Salah satu karakteristik dari *cyberbullying* adalah terjadi secara berulang kali. Pada data di atas, angka 70% yang mengatakan bahwa serangan hanya terjadi satu atau dua kali saja lalu berhenti, meskipun itu membawa dampak yang menyakitkan juga untuk korban tetapi belum bisa dimasukkan dalam kategori *cyberbullying*.

Tentang pelaku *cyberbullying* terhadap siswa, 40% siswa mengatakan tidak tahu pelakunya dan 60% mengatakan mengetahui pelakunya yaitu: teman sekolah (37%), kakak kelas (6%), adik kelas (40%), dan teman luar sekolah (7%). Dalam satu penelitiannya, Kowalski dan Limber [38] mendapatkan data bahwa 47% korban *cyberbullying* mengatakan pelakunya adalah siswa lain di sekolah yang sama. Sedangkan penelitian lain mengungkapkan bahwa 43% korban menyatakan bahwa pelakunya adalah teman yang sudah dikenal dan 57% pelakunya hanya bertemu secara *online* dan tidak dikenal secara langsung [19]. Dalam beberapa kasus, pelaku *cyberbullying* terhadap perempuan adalah bekas kekasih mereka. Perlakuan *cyberbullying* yang diterima seringkali dalam bentuk panggilan nama yang merendahkan, bahkan dalam beberapa kasus sampai dengan tindakan ancaman [2].

Jenis kelamin pelaku *cyberbullying* yang diketahui secara pasti oleh siswa yaitu 50% laki-laki dan 25% perempuan. Sisanya tidak diketahui dengan jelas jenis kelaminnya. Dalam *bullying* tradisional, penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki biasanya lebih terlibat dalam aksi *bullying* secara keseluruhan, namun anak perempuan lebih sering mengalami *bullying* yang bersifat tidak langsung dan psikologis seperti gosip-gosip yang menyebar dan pengucilan dari pergaulan sosial ([27], [47], [12], [18]). Fakta ini didukung oleh Rigby [22] dan Whitney dan Smith

[16] yang menyatakan bahwa *bullying* bisa berbentuk fisik, verbal, dan psikologis (dengan menyebarkan gosip-gosip dan mengucilkan seseorang dari pergaulan sosial), dengan beberapa bukti menyatakan bahwa anak laki-laki lebih menggunakan dan mengalami *bullying* dalam bentuk fisik, sedangkan anak perempuan lebih mengalami *bullying* dalam bentuk psikologis.

Oleh karena itu, para peneliti menunjukkan bahwa *cyberbullying* lebih umum terjadi di kalangan anak perempuan [45], [31] karena *cyberbullying* ini berbasis teks dan anak perempuan cenderung lebih verbal daripada anak laki-laki. Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian menemukan bahwa anak laki-laki lebih terlibat dalam *cyberbullying* daripada anak perempuan [14], [11], [44], dan anak-anak perempuan lebih cenderung menjadi korban secara *online* ([14], [35]). Di sisi yang lain, Li [37] melaporkan bahwa lebih banyak anak laki-laki yang mengalami *cyberbullying* daripada anak perempuan. Peneliti yang lain ada yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan seks yang signifikan ([32], [46]).

Pelaku *cyberbullying* menggunakan berbagai sarana Teknologi Informasi untuk melakukan aksinya. Jejaring sosial (35%) dan pesan teks (SMS) (33%) menduduki peringkat pertama dan kedua sebagai sarana yang banyak digunakan untuk melakukan *cyberbullying* disusul dengan sarana-sarana yang lain. Menurut *Common Sense Media* [4], 93% remaja di Amerika yang berusia antara 12 sampai 17 tahun telah menggunakan situs jejaring sosial. Dari angka tersebut sebanyak 63% *online* setiap hari. 75% remaja memiliki ponselnya sendiri dan dari 75% tersebut 54% mengirimkan dan menerima pesan teks setiap hari. 73% remaja telah menggunakan situs jejaring sosial dan 37% remaja yang berusia 10 sampai 12 tahun telah memiliki akun Facebook (meskipun Facebook telah menerapkan aturan penggunaan hanya bagi yang berusia 13 tahun keatas).

Seperti halnya *bullying* tradisional, perlakuan *cyberbullying* yang paling banyak diterima oleh korban adalah dalam bentuk diejek/diolok-olok/dimaki-maki (52%), kemudian disusul dengan perlakuan difitnah/digosipkan (30,3%). Bentuk yang lain adalah disebarkannya gambar/ foto/video korban yang bertujuan untuk memermalukan korban (9,6%) dan dikirim materi pornografi (3%). Untuk frekuensi *cyberbullying*, 5% siswa mengatakan menerima perlakuan *cyberbullying* seminggu sekali, 4% mengatakan beberapa kali dalam satu minggu, dan 3% menerima perlakuan *cyberbullying* 2 atau 3 kali setiap bulan.

Para siswa yang pernah mengalami *cyberbullying* sebanyak 51,3% menceritakan pengalamannya tersebut kepada teman-teman di sekolah, 30,5% memilih tidak menceritakannya kepada siapapun, 17,6% menceritakan kepada orang tua, dan 0,5% menceritakan kepada guru/staf sekolah. Dari hasil tersebut kita dapat melihat bahwa siswa cenderung lebih mempercayai teman-temannya daripada orang yang lebih dewasa (orang tua dan guru) sehingga memilih untuk menceritakan pengalaman *cyberbullying* kepada mereka. Bahkan 30,5% memilih untuk tidak menceritakannya kepada siapapun. Dua hal ini bisa cukup berbahaya karena teman-teman mereka sebagian besar tidak memiliki pengetahuan yang cukup juga mengenai fenomena *cyberbullying* ini sehingga bisa-bisa memberikan saran dan pendapat yang salah kepada si korban. Jika korban memilih untuk tidak menceritakannya kepada siapapun yang ditakutkan adalah si korban akan mengalami depresi karena terus memikirkan, terus merasa takut, dan terus merasa tidak percaya diri akibat pengalamannya tersebut.

Kepada semua siswa baik yang sudah pernah maupun belum pernah mengalami *cyberbullying* ditanyakan apakah mereka sudah pernah mendengar atau mengetahui teman-teman mereka mengalami *cyberbullying*. Hasilnya 60% mengatakan pernah mendengar atau mengetahui teman mereka mengalami *cyberbullying* di dalam sekolah, 54% pernah mendengar atau mengetahui teman mereka mengalami *cyberbullying* di luar sekolah, 11% mengatakan sering mendengar atau mengetahui teman mereka mengalami *cyberbullying* di dalam sekolah, dan 6% mengatakan sering mendengar atau mengetahui teman mereka mengalami *cyberbullying* di luar sekolah. Angka ini tidak berbeda jauh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh McAfee/Harris *Interactive Survey* [7] yang menyatakan bahwa 29% dari remaja usia 10 sampai 17 tahun pernah mengalami *cyberbullying*, dan 52% mengatakan bahwa mereka mengetahui bahwa orang lain mengalami *cyberbullying*.

Pada penelitian ini juga berusaha dicari tahu apakah para siswa pernah terlibat dalam aksi *cyberbullying* sebagai pelaku. Hasilnya 32% siswa mengatakan pernah melakukan *cyberbullying*, dan 3% mengatakan sering melakukannya. Sarana yang sering digunakan oleh siswa untuk melakukan *cyberbullying* adalah menggunakan situs jejaring sosial (38,2%), pesan teks/SMS (34,1%), gambar/foto/video clip (5,2%), chat room (3,8%), instant messaging (2,9%), *email* (2,9%), panggilan telepon/ponsel (2,9%), dan game *online* (1,7%). Kepada para siswa yang melakukan *cyberbullying* juga

ditanyakan alasan mereka melakukan aksi tersebut. 49% siswa menjawab untuk iseng saja, 36% melakukan karena rasa jengkel dan benci terhadap teman, 7% menyatakan karena ingin membalas dendam, dan 4% karena ikut-ikutan teman yang lain. Seperti *bullying* tradisional, alasan melakukan *cyberbullying* kadang sulit untuk ditentukan, kadang-kadang *cyberbullying* dilakukan sebagai respon terhadap putusnya persahabatan atau suatu hubungan, kadang-kadang dilakukan karena kebencian, dan beberapa kasus *online bullying* dilakukan sebagai respon terhadap *offline bullying*. Beberapa anak menganggap *cyberbullying* sebagai sebuah hiburan, sebuah permainan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain [31]. Para pelaku bermaksud iseng saja sehingga mereka lebih cenderung menggunakan teknologi daripada melakukannya secara langsung. "Hanya untuk bersenang-senang saja" kadang-kadang dijadikan alasan oleh orang-orang yang melakukan *bullying* [36]. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa para remaja menganggap melakukan *bullying* itu sesuatu yang "menyenangkan" [35]. Pada *cyberbullying* pelaku tidak bisa melihat respon langsung dari si korban sehingga dapat mengurangi kepuasan pelaku yang didapatkan dengan melihat sakit yang ditimbulkannya pada si korban, namun hal ini juga dapat mengurangi rasa empati dari pelaku terhadap si korban. Pelaku mungkin akan mendapatkan penghargaan dari teman-temannya dengan menceritakan aksi yang dilakukan kepada korban (biasanya dengan memperlihatkan gambar/video aksinya) sehingga membuat teman-teman di *gang*-nya menjadi kagum dan membuat teman-temannya menjadi ikut terlibat dalam *cyberbullying*. Faktor "fun" dan "social prestige" menjadi faktor utama pemicu *cyberbullying* selain faktor "balas dendam" [26], atau bisa jadi seseorang yang pernah menjadi korban dan ingin membalas dendam dan merasa puas jika melihat orang lain dipermalukan, dengan atau tanpa kehadiran penonton. Hinduja dan Patchin [40] melakukan penelitian yang berusaha mencari kaitan antara faktor ketegangan/stres dan hubungannya dengan *cyberbullying*. Dari hasil penelitian yang melibatkan 2000 siswa sekolah menengah di Amerika Serikat terungkap fakta bahwa remaja yang merasa marah atau frustrasi dan remaja yang mengalami ketegangan/stres lebih cenderung untuk melakukan *bullying* atau *cyberbullying* kepada orang lain. Sehingga remaja yang mengalami stres yang berasal dari konflik dengan sesama teman perlu mengatasi stres tersebut dengan cara yang sehat dan positif.

Kami menanyakan pendapat siswa tentang *cyberbullying* apakah menurut mereka

cyberbullying memiliki efek yang sama, lebih banyak, atau lebih sedikit bila dibandingkan dengan *bullying* tradisional. Hasilnya 37% siswa mengatakan *cyberbullying* memiliki efek yang lebih banyak terhadap korban, 18% mengatakan efeknya sama, dan 14% mengatakan efeknya lebih sedikit. Pengetahuan tentang efek *cyberbullying* ini penting untuk diketahui oleh para remaja karena seringkali mereka menganggap remeh dan menganggap sudah biasa aksi seperti ini terjadi. Mereka sering tidak mengetahui efek yang bisa ditimbulkan dari aksi *cyberbullying* ini. *Bullying* dalam berbagai bentuk dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang cukup serius termasuk turunnya kepercayaan diri, depresi, kemarahan, kegagalan di sekolah, dan di beberapa kasus yang tragis bisa berdampak pada menyakiti diri sendiri atau bunuh diri [31]. Penelitian yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin [39] yang melibatkan 2000 siswa sekolah menengah di Amerika menunjukkan bahwa baik korban maupun pelaku memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah daripada mereka yang tidak pernah mengalami *cyberbullying*. Terhadap konsekuensi emosional, efek *cyberbullying* tidak hanya sampai pada taraf menyakiti perasaan saja namun lebih jauh dari itu, *cyberbullying* dapat merusak jiwa dan kondisi psikologis dari banyak remaja [43]. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan fakta bahwa korban merasa depresi, sedih, dan frustrasi. Juga ditemukan bahwa jumlah remaja perempuan yang mengalami frustrasi atau kemarahan akibat *cyberbullying* lebih banyak daripada remaja laki-laki. *Cyberbullying* bisa menjadi lebih berbahaya daripada *bullying* tradisional karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah mudah untuk dimulai. Hanya diperlukan beberapa "klik" saja dan anonimitas dari *Internet* bisa menghilangkan banyak hambatan yang ditemui dalam aksi tradisional. Alasan kedua adalah sulit untuk dihentikan. Kata-kata dan gambar-gambar yang dikirimkan secara *online* bisa tersebar ke seluruh dunia kapanpun juga dan kadang-kadang sulit untuk dihapus. Alasan ketiga yaitu sangat jelas terlihat untuk anak-anak namun tidak jelas terlihat oleh orang dewasa, karena orang dewasa melakukan kegiatan *online* tidak sebanyak anak-anak dan tidak berada di ruang *online* yang sama. Anak-anak juga ragu untuk memberitahukan apa yang terjadi secara *online* maupun melalui ponsel mereka karena mereka mengalami trauma, takut, atau khawatir aktivitas *online* mereka atau penggunaan ponsel mereka akan menjadi dibatasi [31].

Salah satu dampak yang paling mengkhawatirkan dari *cyberbullying* adalah kecenderungan untuk bunuh diri pada korban. Penelitian yang dilakukan Hinduja & Patchin [41]

mengungkapkan bahwa 20% responden dilaporkan pernah berpikir secara serius untuk bunuh diri. Semua bentuk *bullying* secara signifikan berkaitan dengan meningkatnya keinginan untuk bunuh diri. Dan percobaan bunuh diri yang dicoba dilakukan oleh korban *cyberbullying* jumlahnya hampir dua kali lebih banyak daripada remaja yang tidak pernah mengalami *cyberbullying*.

Berdasarkan data yang diperoleh tentang lokasi dimana *cyberbullying* ini kerap terjadi dimana didapatkan fakta bahwa *cyberbullying* lebih sering terjadi pada saat siswa berada di lingkungan sekolah, kami menanyakan pendapat siswa tentang pelarangan penggunaan sarana teknologi informasi seperti ponsel maupun *Internet* di sekolah. Hasilnya 43% siswa mengatakan bahwa pelarangan penggunaan perangkat TI di sekolah tidak akan mencegah atau mengurangi terjadinya *cyberbullying* sedangkan 29% siswa setuju dengan pelarangan penggunaan perangkat TI di sekolah untuk mencegah atau mengurangi *cyberbullying*.

Dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada para responden dapat dilihat bahwa fenomena *cyberbullying* sudah terjadi di kalangan remaja kita di Indonesia. Namun sayangnya sebagian besar remaja tidak menyadarinya dan menganggap bahwa perlakuan *cyberbullying* adalah sesuatu yang wajar dilakukan oleh para remaja. Mereka belum mengetahui dampak yang dapat timbul dari aksi tersebut terutama untuk para korban.

Ada 2 macam tantangan yang ada saat ini yang membuat aksi *cyberbullying* sulit untuk dicegah [42]. Tantangan yang pertama adalah banyak orang tidak melihat bahaya atau dampak serius dari *cyberbullying* ini. Hal ini terjadi karena orang menganggap ada bentuk aksi agresi atau penyerangan yang lain yang lebih serius daripada *cyberbullying*. Meskipun benar bahwa ada banyak masalah lain yang dihadapi oleh anak-anak, remaja, orang tua, sekolah, dan penegak hukum namun tetap harus bisa diterima bahwa *cyberbullying* adalah satu masalah yang jika diabaikan akan menjadi lebih serius dampaknya. Tantangan yang lain berkaitan dengan siapa yang akan bertanggung jawab terhadap penyalahgunaan teknologi. Orang tua kadang mengatakan bahwa mereka tidak memiliki cukup keterampilan untuk bisa terus memantau aktivitas *online* anak mereka, guru kadang takut untuk mencampuri masalah-masalah yang terjadi di luar sekolah, dan penegak hukum bersikeras tidak mau terlibat jika tidak ada bukti yang jelas dari sebuah kejahatan atau ancaman yang signifikan terhadap keselamatan seseorang. Masalah *cyberbullying* ini sebenarnya tidak hanya menjadi masalah remaja saja. Banyak

pihak yang harus ikut peduli dan bertanggung jawab atas terjadinya permasalahan ini. Pihak-pihak lain tersebut mencakup orang tua, sekolah, konselor, para penegak hukum, media sosial, dan masyarakat umum. Tantangan-tantangan di atas inilah yang menyebabkan aksi *cyberbullying* terus berlanjut dan semakin meningkat jumlahnya karena tidak segera ditangani. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dibutuhkan kerja sama dari pihak-pihak tersebut.

Untuk mencegah terjadinya *cyberbullying*, orang tua harus memberikan edukasi kepada anak-anak mereka tentang perilaku *online* yang benar dan aman. Orang tua juga harus melakukan pemantauan terhadap aktivitas *online* anak-anak mereka yang bisa dilakukan baik secara informal maupun formal. Cukup menyedihkan melihat hasil kuesioner yang menyatakan bahwa para remaja lebih cenderung menceritakan pengalaman mereka kepada teman-teman mereka dari pada kepada orang tua mereka. Ini menandakan bahwa kurang ada hubungan dan komunikasi yang baik dan terbuka antara orang tua dengan anak mereka. Untuk itu orang tua harus dapat menumbuhkan dan memelihara komunikasi yang terbuka dengan anak sehingga saat mereka mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan saat menggunakan komputer atau ponsel mereka dapat menyampaikannya kepada orang tua.

Seringkali orang tua tidak mengetahui jika anak mereka mengalami *cyberbullying*. Oleh sebab itu orang tua harus dapat melihat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa *cyberbullying* telah dialami oleh anak mereka. Seorang anak mungkin menjadi korban dari *cyberbullying* jika mereka secara tiba-tiba berhenti menggunakan komputer atau ponselnya, terlihat gugup atau kaget jika sebuah pesan instant atau *email* muncul, kelihatan tidak nyaman untuk pergi ke sekolah atau keluar rumah, kelihatan marah, depresi atau frustrasi setelah menggunakan komputer atau ponsel, menghindari diskusi tentang apa yang telah mereka lakukan pada komputer atau ponsel, atau menjadi menarik diri dari teman-teman dan keluarganya.

Jika anak mengalami *cyberbullying* hal terbaik yang dapat dilakukan orang tua adalah meyakinkan bahwa mereka merasa aman dan nyaman serta memberikan dukungan yang dibutuhkan. Orang tua harus bisa meyakinkan anak mereka bahwa mereka semua menginginkan akhir yang sama yaitu *bullying* akan berhenti dan hidup tidak akan menjadi lebih sulit lagi. Orang tua bisa bekerjasama dengan guru/sekolah atau menghubungi orang tua si pelaku atau pihak berwenang untuk mendiskusikan permasalahan yang terjadi. Sebaliknya jika anak menjadi pelaku

cyberbullying maka orang tua harus mau mengingatkan dan mengajarkan sikap dan nilai moral yang positif kepada anak tentang memperlakukan orang lain dengan baik dan hormat dan menjelaskan konsekuensi negatif yang dapat muncul dari tindakannya.

Sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam ikut serta mencegah terjadinya *cyberbullying*. Langkah penting yang bisa diambil sekolah adalah dengan memberikan edukasi kepada komunitas sekolah tentang tanggung jawab dalam penggunaan *Internet* dan teknologi digital yang lain. Murid-murid harus menyadari bahwa semua bentuk *bullying* adalah salah dan siapa saja yang terlibat akan mendapatkan tindakan disiplin. Secara umum penting untuk bisa menciptakan dan memelihara iklim sekolah yang saling menghormati/menghargai dan penuh integritas dimana jika ada pelanggaran akan ada sanksi baik formal maupun informal. Lingkungan sekolah yang positif akan dapat membantu mengurangi frekuensi terjadinya kejadian-kejadian negatif di sekolah termasuk *bullying*. Untuk itu para pendidik harus bisa mendemonstrasikan dukungan emosional, atmosfer yang hangat dan penuh perhatian, fokus yang kuat pada proses pembelajaran dan akademik, dan mendorong tumbuhnya kepercayaan diri murid yang sehat. Selain itu penting juga bagi sekolah untuk menciptakan dan mempromosikan atmosfer dimana kejadian-kejadian tertentu tidak bisa ditoleransi oleh murid-murid maupun oleh para staf. Di sekolah yang memiliki iklim positif, murid-murid bisa mengetahui apa yang boleh dilakukan dan tidak.

Bagi anak sendiri, penting bagi mereka untuk terus menjalin komunikasi dengan orang dewasa yang mereka percayai, baik itu orang tua, guru, maupun orang lain sehingga jika ada pengalaman yang tidak menyenangkan mereka dapat menceritakannya kepada mereka. Jika anak/remaja mengalami *cyberbullying* penting untuk menyimpan semua bukti sehingga orang dewasa bisa membantu mengatasi situasi. Bukti ini bisa berupa catatan *log* atau catatan tanggal dan waktu dan isi dari pesan yang mengganggu itu sendiri. Untuk mencegah *cyberbullying* anak/remaja dapat memanfaatkan pengaturan privasi yang ada di situs-situs jejaring sosial, maupun *social software (instant messaging, email, chat program)*. Pengguna bisa menyesuaikan pengaturan untuk membatasi dan memonitor siapa saja yang dapat berkomunikasi dengan mereka dan siapa saja yang dapat membaca konten *online* mereka.

Orang-orang yang menjadi penonton juga memiliki peran yang sangat penting. Mereka yang menyaksikan *cyberbullying* biasanya tidak mau

ikut terlibat karena takut mereka akan mendapatkan masalah meskipun mereka tahu bahwa yang mereka saksikan itu salah dan seharusnya dihentikan. Bagaimanapun juga, dengan tidak melakukan apa-apa berarti mereka melakukan sesuatu yaitu membiarkan sesuatu yang salah terjadi. Penonton sebenarnya dapat membuat perbedaan yang besar dalam memperbaiki situasi untuk korban *cyberbullying* yang kadang-kadang merasa tidak berdaya dan membutuhkan seseorang yang bisa menyelamatkannya. Penonton seharusnya bisa bangun untuk membantu korban dan bisa meminta bantuan kepada orang dewasa yang bisa memperbaiki situasi ini. Penonton juga tidak boleh ikut-ikutan memanasakan suasana, misalnya dengan ikut menyebarkan pesan yang menyakitkan atau menertawakan konten-konten atau gurauan-gurauan yang sifatnya menghina/merendahkan.

Para penegak hukum juga memiliki peran dalam mencegah dan merespon terjadinya *cyberbullying*. Aturan-aturan dan hukum-hukum yang berkaitan dengan penggunaan sarana *online* harus diketahui dan dikuasai dengan benar. Jika terjadi tindakan *cyberbullying* mereka harus turun tangan sesuai dengan aturan yang berlaku. Bahkan meskipun belum sampai pada level kriminal para penegak hukum harus bisa membantu dengan cara memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang seriusnya tindakan *cyberbullying* ini. Para penegak hukum dapat melakukan sosialisasi kepada orang tua-orang tua tentang aturan-aturan hukum yang berkaitan dengan *cyberbullying* ini sehingga orang tua memiliki pengetahuan dan dapat mengambil tindakan yang benar dan cepat jika anak mereka mengalami tindakan yang tidak menyenangkan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada siswa-siswi SMP dan SMU di kota Magelang, Yogyakarta dan Semarang didapatkan informasi bahwa fenomena *cyberbullying* telah terjadi di kalangan remaja kita. Meskipun belum didapatkan kasus yang sangat serius namun sudah cukup banyak remaja yang mengalami *cyberbullying* yaitu sebanyak 28% dari 363 siswa. Pelaku *cyberbullying* kebanyakan adalah teman sekolah dan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki (50%). Sarana teknologi informasi yang banyak digunakan untuk *cyberbullying* ini adalah dengan menggunakan situs jejaring sosial (35%) dan pesan teks (SMS) (33%). Sedangkan perlakuan *cyberbullying* yang paling banyak diterima oleh korban adalah diejek/diolok-diolok/dimaki-maki lewat sarana tersebut.

Kebanyakan korban yang mendapat perlakuan *cyberbullying* menceritakan pengalaman yang mereka alami kepada teman-teman mereka (51,3%). Kepada semua siswa ditanyakan apakah mereka pernah mendengar atau mengetahui orang lain mengalami *cyberbullying*, hasilnya 60% responden mengatakan pernah mendengar atau mengetahuinya. Selain mencari tahu apakah siswa pernah menjadi korban *cyberbullying*, ditanyakan juga apakah mereka pernah menjadi pelaku *cyberbullying*. Hasilnya 32% siswa mengatakan pernah melakukan *cyberbullying* dan sarana yang paling populer untuk melakukan aksinya adalah dengan menggunakan situs jejaring sosial. Alasan mereka melakukan *cyberbullying* kepada teman-teman mereka sebagian besar menjawab hanya karena iseng saja (49%). Selanjutnya kami menanyakan tentang efek dari *cyberbullying* bila dibandingkan dengan *bullying* tradisional. Hasilnya lebih banyak siswa (38%) mengatakan *cyberbullying* memiliki efek yang lebih besar terhadap korban. Namun terlihat dari hasil kuesioner dan komentar-komentar yang diberikan oleh siswa bahwa istilah "*cyberbullying*" ini relatif masih baru untuk mereka dan masih banyak yang belum paham tentang bahaya dari *cyberbullying* ini. Ini terbukti dari banyaknya siswa yang masih menganggap *cyberbullying* sebagai sesuatu yang wajar dilakukan oleh remaja.

Cyberbullying bukan semata-mata masalah remaja saja namun juga menjadi tanggung jawab *stakeholder* yang lain termasuk orang tua, sekolah, masyarakat, para penegak hukum dan lain sebagainya. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi *cyberbullying* ini. Masing-masing *stakeholder* memiliki tugas untuk melakukan sesuatu sesuai dengan perannya agar *cyberbullying* ini dapat dicegah dan dihentikan. Untuk itu dibutuhkan juga kerjasama dari semua pihak yang terkait ini. Dengan respon yang tepat baik dari pihak korban, orang tua maupun sekolah, aksi *cyberbullying* ini dapat dihentikan, namun jika salah memberikan respon bisa jadi aksi ini akan semakin meningkat dan akan sangat merugikan bagi korban.

Referensi

- [1] A. Blanchard & T. Horan, *Social Dimensions of Information Technology: Issues for the New Millennium*, David Garson ed. Idea Group Publishing, p.6-22, 2000.
- [2] A.B. Proctor, S. Hinduja, and J.W. Patchin, *Victimization of Adolescent Girls: Cyberbullying Research Summary*, http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_girls_victimization.pdf, 2009, retrieved Feb 20, 2011.

- [3] A. Gutnick, J. Kotler, M. Robb, and L. Takeuchi, *Always Connected: The New Digital Media Habits of Young Children*, Joan Ganz Cooney Center, 2011.
- [4] Anon, *Cyberbullying-Damage in a Digital Age*, Common Sense Media, <http://www.ncta.com/PublicationType/WhitePaper/Cyberbullying-Damage-in-a-Digital-Age.aspx>, 2010, retrieved July 15, 2011.
- [5] Anon, *Kekerasan Dunia Maya dan Depresi*, MediaIndonesia, <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/09/22/169941/78/22/Kekerasan-Dunia-Maya-dan-Depresi>, 2010, retrieved July 15, 2011.
- [6] Anon, *Social Media and Young Adults*, Pew Internet and American Life Project, <http://www.pewinternet.org/Reports/2010/Social-Media-and-Young-Adults.aspx>, 2010, retrieved August 20, 2011.
- [7] Anon, *The Secret Online Lives of Teens*, McAfee/Harris Interactive Survey, http://us.mcafee.com/en-us/local/docs/lives_of_teens.pdf, 2010, retrieved July 15, 2011.
- [8] Anon, *What is Cyberbullying, Exactly?*, Stopcyberbullying.org, http://www.stopcyberbullying.org/what_is_cyberbullying_exactly.html, 2009, retrieved August 20, 2011.
- [9] B. Wellman, A.Q. Haase, and J.W.K. Hampton, "Does The Internet Increase, Decrease, or Supplement Social Capital? Social Networks, Participation, and Community Commitment", *The American Behavioral Scientist*, 45(3): 436-455, 2001.
- [10] C. Gengler, *Teens and the Internet*, http://www.extension.umn.edu/capacity/fd/sites/parenting/programs/familiesWithTeens/teenTalk/tt_internet_revised.pdf, 2006, retrieved July 15, 2011.
- [11] C. Katzer, D. Fetchenhauer, and F. Belschak, "Cyberbullying Who are The Victims? A Comparison of Victimization in Internet Chatrooms and Victimization in School", *Journal of Media Psychology Theories, Methods, and Applications*, 21, 25-36, 2009.
- [12] D. Olweus, *Bullying at School. What We Know and What We Can Do*, Malden, MA Blackwell Publishing, 1993.
- [13] D. Shenk, *Data Smog: Surviving the Information Glut*, Infomedia, 1997.
- [14] F. Dehue, C. Bolman, , T. Vlink, "Cyberbullying Youngsters' Experiences and Parental Perception", *CyberPsychology Behavior*, 11, 217-223, 2008.
- [15] H. Pruijt, "Social Capital and The Equalizing Potential of The Internet", *Social Science Computer Review* 20(2): 109-115, 2002.
- [16] I. Whitney, and P.K. Smith, "A Survey of The Nature and Extent of Bullying in Junior/Middle and Secondary Schools", *Educational Research*, 35, 325, 1993.
- [17] J.E. Katz, R.E. Rice, and P. Aspden, "The Internet, 1995-2000: Access, Civic Involvement, and Social Interaction", *The American Behavioral Scientist* 45(3): 405-419, 2001.
- [18] J. Raskauskas, A.D. Stoltz, "Involvement in Traditional and Electronic Bullying Among Adolescents", *Developmental Psychology*, 43, 564-575, 2007.
- [19] J. Wolak, K.J. Mitchell, and D. Finkelhor, "Unwanted and Wanted Exposure to Pornography in A National Sample of Youth Internet Users", *Pediatrics*, 119(2): 247-257, 2007.
- [20] Kim Jeong Hwan, "Ch'o'ngsonyo'n u'i int'o'net chungdok munje wa taech'aek ekwanan yo'n'gu." (A Study on Problem and Policy of Youth Internet Addiction), *Han'guk kajok pokchihak (Korean Journal of Family Social Work)* 9(2): 21-34, 2004.
- [21] Kim Kwang Soo, "Int'o'net chungdok kwa ch'o'ngsonyo'n soe u'i kwan'gye." (The Relationship between Adolescents' Internet Addiction and Alienation), *Kyoyuk simni yo'n'gu (Korean Journal of Educational Psychology)* 16(1): 5-22, 2002.
- [22] K. Rigby, *Bullying in Schools and What to Do about it*, London Jessica Kingsley, 1997.
- [23] Lim Jin Sook, Park Jong O and Kim Seong Sik, "Ch'o'ngsonyo'n u'i int'o'net chungdok munje kaeso'n u'l wihan sangdam chiwo'n sisu't'em mohyo'ng kaebal." (Development of Counseling Support System Model for Improving Student's Internet Addiction Problem), *Cho'ngbo kyoyukhakhoe nonmunji (Korea Journal of Information Education)* 8(4): 523-536, 2004.
- [24] L. Pyle, "Teens and Internet Communication: What's Normal and What's A Problem?", *Alternative Journal of Nursing* July 2008, Issue 17, 2008.
- [25] M. Orleans, and M.C. Laney, "Children's Computer Use in The Home: Isolation or Sociation?" *Social Science Computer Review* 18(1): 56-72, 2000.
- [26] M. L. Ybarra, and K.J. Mitchell, "Online Aggressor/Targets, Aggressors, and Targets A Comparison of Associated Youth Characteristics", *Journal of Child Psychology*, 2004.

- [27] M.R. Kowalski, P.S. Limber, and W.P. Agatson, *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*, Malden, MA Blackwell Publishing, 2008.
- [28] Na Dong Suk, “Yo`n`gu nonmun: Cho`ngsonyo`n u`i pihang so`nhyang kwasahoejo`k chiji ka int`o`net chungdok kyo`nhyang e mich`inu`n yo`nhyang.” (A Study on Adolescent’s Internet Addiction by Their Delinquent Proneness and Social Support), *Ch`o`ngsonyo`nak yo`n`gu (Korea Journal of Youth Studies)* 11(3): 23-43, 2004.
- [29] N. H. Nie, “Sociability, Interpersonal Relations, and The Internet: Reconciling Conflicting Findings”, *The American Behavioral Scientist* 45(3): 420-435, 2001.
- [30] N. H. Nie, and L. Erbring, Internet and Society: A Preliminary Report, <http://www.stanford.edu/group/siqss>, 2000, retrieved July 20, 2011.
- [31] N. Willard, Educator’s Guide to Cyberbullying and Cyberthreats, Eugene, OR: Center for Safe and Responsible Internet Use, <http://new.csriu.org/cyberbully/docs/cbcteducator.pdf>, 2007, retrieved July 20, 2011.
- [32] O. T. Arıcak, “Psychiatric Symptomatology as a Predictor of Cyberbullying Among University Students”, *Eurasian Journal of Educational Research*, 34, 167-184, 2009.
- [33] P. Aftab, What is Cyberbullying?, <http://aftab.com/index.php?page=cyberbullying>, 2011, retrieved August 20, 2011.
- [34] P. Howard, L. Raine, and S. Jones, “Days and Nights on The Internet: The Impact of A Diffusing Technology”, *The American Behavioral Scientist* 45(3): 383-404, 2001.
- [35] P.K. Smith, J. Mahdavi, M. Carvalho, S. Fisher, S. Russell, and N. Tippett, “Cyberbullying: Its Nature and Impact in Secondary School Pupils”, *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 49:4 (2008), pp 376–385, 2008.
- [36] P.K. Smith, L. Talamelli, H. Cowie, P. Naylor, and P. Chauhan, “Profiles of Non Victims, Escaped Victims, Continuing Victims and New Victims of School Bullying”, *British Journal of Educational Psychology*, 74, 565–581, 2004.
- [37] Q. Li, “Cyberbullying in Schools A Research of Gender Differences”, *School Psychology International*, 27, 157-170, 2006.
- [38] R. M. Kowalski, and S.P. Limber, “Electronic Bullying Among Middle School Students”, *Journal of Adolescent Health*, 41, 522-530, 2007.
- [39] S. Hinduja and J.W. Patchin, Cyberbullying and Self Esteem: Cyberbullying Research Summary, http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_and_self_esteem_research_fact_sheet.pdf, 2010, retrieved August 20, 2011.
- [40] S. Hinduja and J.W. Patchin, Cyberbullying and Strain: Cyberbullying Research Summary, http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_and_strain_research_fact_sheet.pdf, 2010, retrieved August 20, 2011.
- [41] S. Hinduja and J.W. Patchin, Cyberbullying and Suicide: Cyberbullying Research Summary, http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_and_suicide_research_fact_sheet.pdf, 2010, retrieved August 20, 2011.
- [42] S. Hinduja and J.W. Patchin, Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response, http://www.cyberbullying.us/Cyberbullying_Identification_Prevention_Response_Fact_Sheet.pdf, 2010, retrieved August 20, 2011.
- [43] S. Hinduja and J.W. Patchin, Emotional and Psychological Consequences: Cyberbullying Research Summary, http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_emotional_consequences.pdf, 2010, retrieved August 20, 2011.
- [44] S. Shariff, *Cyber-Bullying Issues and Solutions for the School, the Classroom and the Home*, New York Routledge, 2008.
- [45] T. Anderson, B. Sturm, “Cyberbullying from Playground to Computer”, *Young Adult Library Services*, 5, 24-27, 2007.
- [46] T. Beran, Q.Li, “Cyber-Harassment A Study of a New Method for an Old Behavior”, *Journal of Educational Computing Research*, 32, 265-277, 2005.
- [47] X. Ma, “Bullying in Middle School Individual and School Characteristics of Victims and Offenders”, *School Effectiveness and School Improvement*, 13, 63-89, 2002.